

**PERILAKU BULLYING PADA MAHASISWA FAKULTAS BAHASA DAN SENI (FBS) DI
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Dyah Desti Hapsari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: dieyahcute@rocketmail.com

Dr. Budi Purwoko, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis perilaku *bullying*, peran mahasiswa yang melakukan *bullying*, karakteristik mahasiswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying* serta untuk mengetahui akibat dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan menggunakan teknik random sampling untuk mengambil sampelnya, didapat 3 angkatan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) sebagai sampel dari penelitian yaitu mahasiswa angkatan 2011, mahasiswa angkatan 2012, dan mahasiswa angkatan 2013. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya secara keseluruhan terdapat perilaku *bullying* pada mahasiswa dan perilaku *bullying* yang banyak terjadi yaitu perilaku *bullying* pada jenis verbal, isyarat, dan pengucilan sedangkan perilaku *bullying* jenis fisik, pemalakan, dan *cyberbullying* kecil terjadi pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya. Pada perilaku *bullying* di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya terdapat peran yaitu pelaku *bullying* (49%), asisten *bully* (45%), korban (61%), pengikut (52%), pembela (75%), dan penonton yang tidak peduli (61%). Karakteristik mahasiswa yang menjadi pelaku *bullying* di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya yaitu tidak mempunyai empati, mempunyai fisik yang kuat, dan mudah terprovokasi sedangkan korban *bullying* mempunyai karakteristik pendiam, mempunyai fisik yang lemah, dan merasa rendah diri, sedangkan dampak *bullying* mengakibatkan rasa rendah diri, frustrasi, dan depresi bagi korbannya.

Kata kunci: *bullying*, mahasiswa yang melakukan perilaku *bullying*

**BULLYING BEHAVIOUR IN THE STUDENTS OF LANGUAGE AND ART FACULTY AT THE STATE
UNIVERSITY OF SURABAYA**

ABSTRACT

This study aimed to determine the type of bullying behavior, the role of the students who do the bullying, the characteristics of students who became suspects and victims of bullying as well as to know the effect of bullying behavior performed by students of Language and Art Faculty, State University of Surabaya. This study used a survey method, using a random sampling technique to take samples, obtained 3 students generation of the Languages and Arts Faculty as a sample of the research, those are the students of 2011 class, the students of 2012 class, and the students of 2013 class. Based the result of the study, showed that overall there was bullying behaviour in the students of Language and Art Faculty at the State University of Surabaya and the most bullying behaviour which often occurred were the verbal type of bullying behaviour, gestures, and isolation, while the physical type of bullying behaviour, bullying, and cyberbullying occurred in low numbers in the students of Language and Art Faculty at State University of Surabaya. On the bullying behaviour at Language and Art Faculty, there were several roles, they are suspects of bullying (49%), assistants of bullying(45%), the victims (61%), reinforce (52%), defenders (75%), and the audiences who does not care (61%). The characteristics of students who became the suspects of bullying at Language and Art Faculty of State University of Surabaya were having no empathy, having a strong physic, and easily provoked, while the characteristics of victims of bullying were quiet, having a weak physic, and low self-esteem, while the impacts of bullying led to low self-esteem, frustration, and depression for the victim.

Key words: *bullying*, *bullying students*

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu, ia juga sebagai makhluk sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena ia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus menjalin hubungan sosial dengan orang lain serta saling tolong menolong antar sesama demi kelancaran hidupnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Setiap individu mulai dari masa anak-anak sampai masa lansia, menjalin hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Begitu juga pada masa remaja, pada masa remaja menjalin hubungan dengan teman baik sesama jenis maupun lawan jenis merupakan hal penting dalam tahap perkembangannya.

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun yang disaksikan di layar televisi. *Bullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. (Coloroso 2003:12).

Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Fakultas Psikologi UI menyatakan bahwa kekerasan teman sebaya yang terjadi di SMA dapat digolongkan sebagai *group bullying*. Gejala ini diawali dengan adanya tradisi inisiasi seperti MOS atau OSPEK yang biasanya seorang senior melakukan tindakan *bullying* pada juniornya dengan bentuk verbal misalnya memberikan julukan dengan nama-nama hewan kepada junior dan mengeluarkan kata-kata kotor dan fisik seperti menampar yang dilakukan anak laki-laki kepada juniornya dan sejenisnya yang kemudian diperpanjang secara informal selama satu sampai dua tahun. Sehingga tidak jarang siswa maupun mahasiswa merasa tertekan, stress berat, depresi, dan bahkan sampai ada yang melakukan bunuh diri.

Setiap perilaku agresif, apa pun bentuknya, pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. (Wiyani, 2012:16). Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa atau siswi yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Perilaku *bullying* banyak dilakukan di sekolah ataupun di berbagai lapisan masyarakat lainnya, ada rasa senioritas yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Karena ada rasa senioritas tersebut maka orang yang lebih tua usianya merasa harus lebih dihormati dan ditakuti oleh orang yang usianya dibawahnya. Hal tersebut banyak dilakukan oleh mahasiswa yang mempunyai kekuatan lebih dari pada korbannya yang lebih lemah.

Di sebagian besar Negara Barat, *bullying* dianggap sebagai hal yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku *bullying* sangat negatif. Menurut Rigby (dalam Wiyani, 2012:18), penelitian-penelitian tentang *bullying* menunjukkan bahwa individu yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang mereka akan terpengaruh.

Aspek budaya pada mahasiswa yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya yang melatar belakangi perilaku *bullying* diantaranya banyak mahasiswa yang membedakan kasta, serta latar belakang keluarga dan tingkat kecerdasan. Perilaku *bullying* yang pernah dilakukan adalah *bullying* verbal yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap mahasiswa di salah satu jurusan. Menurut hasil wawancara dengan mahasiswa-mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 11-12 April 2013 perilaku *bullying* yang telah dilakukan adalah *bullying* secara verbal yaitu memberikan julukan kepada mahasiswa tersebut serta menyebarkan berita atau gosip yang kurang enak untuk didengar.

Hal tersebut banyak dilakukan di instansi pendidikan dan hal tersebut telah menjadi budaya sejak dahulu, baik *bullying* yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk perilaku *bullying* langsung seperti memukul, menyakiti, mengancam serta menjelekan orang lain. Sedangkan perilaku *bullying* yang tidak langsung seperti menghasut, mendiamkan, mengadu domba, serta mengucilkan orang lain. Efek samping dari perilaku *bullying* adalah menderita secara psikis yang berakibat menjadi malas berangkat sekolah atau kuliah, ada rasa tertekan dan takut.

Dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* juga dikemukakan oleh Wiyani (2012:16), adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah di mana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Ada beberapa bentuk/jenis *bullying* yakni fisik, verbal, isyarat, pemerasan, dan pengucilan. Semuanya sering dilakukan di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi. Dalam peristiwa *bullying* ada peran-peran yang dilakukan oleh mahasiswa yakni menjadi pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

Karakteristik pelaku *bullying* identik dengan mahasiswa yang gemar melakukan tindakan kekerasan, tidak suka kuliah dan biasanya merupakan tokoh yang populer dan ia memiliki kekuatan yang lebih dari pada korban. Sedangkan korban *bullying* biasanya cenderung

pendiam, pemalu, dan mengalami kecemasan yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang lain. Peristiwa *bullying* ini sering terjadi tiap tahun dan terbawa hingga lulus dari perguruan tinggi. Begitu pula yang terjadi di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya telah ada perilaku *bullying* tiap tahun dan perilaku tersebut bermacam-macam wujudnya diantaranya mengancam, memukul, memalak, bahkan pelecehan yang dilakukan terhadap mahasiswi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Coloroso (2007:12), menyatakan bahwa penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Sedangkan Priyatna (2010:2), menyatakan bahwa *bullying* itu tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya, tindakan dilakukan berulang-ulang, dan didasari perbedaan power yang mencolok.

Pemalakan merupakan tindakan menyakitkan dengan disengaja yang ditujukan pada orang atau orang lain, yang dilakukan oleh satu atau lebih orang dan juga melibatkan saling pengaruh mempengaruhi yang kompleks antara status sosial dan dominasi (Astor, dkk, 2002) (dalam Muis). Menurut Carnell (2007) (dalam Muis), pemalakan merupakan bentuk perilaku antisosial yang diiringi dengan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti satu atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Secara umum pemalakan dapat terjadi dalam lima bentuk (Tattum dan Hebert, 1990; Boulton dan Underwood, 1992; Bjorkvist, Ekman dan Lagespetz, 2002) dalam Muis (2009) yaitu pemalakan secara fisik, verbal, isyarat, pemerasan/pemalakan, dan pengucilan. Terjadinya pemalakan adalah sebagai tindakan reaktif, yakni aksi yang dilakukan oleh sekelompok anak/orang secara mendadak sebagai reaksi atas perlakuan atau gangguan orang lain kepada anggota kelompoknya, dan sebagai tindakan proaktif yakni tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang/kelompok sebagai motivasi awal atau hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan.

Menurut Wiyani (2012:60) dalam peristiwa *bullying* terdapat lima pihak yang berperan yakni: bully, asisten bully, rinfocer, defender, dan outsider. *Bully* yaitu orang yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. *Asisten bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokasi bully, mengajak orang lain untuk menonton dan sebagainya. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli. Menurut Ken Rigby (2003) dan Salmuvalli, dkk (1999), dalam Tamsil (2009) dalam peristiwa *bullying* terdapat beberapa pihak yang berperan yakni: bully, reinforce, victim, defender, dan outsider. *Victim* adalah orang yang menjadi korban/sasaran *bullying*.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “perilaku *bullying* pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya” maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei. Menurut Nazir, penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (dalam Prastowo, 2011:202). Selanjutnya Ari menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan (dalam Prastowo, 2011:203). Dalam penelitian ini, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, sebagaimana terdapat dalam penelitian eksperimen, dan tidak ada pula pengujian hipotesis. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Suharsimi Arikunto (dalam Prastowo, 2011:203) bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) angkatan 2011, 2012 dan 2013 yang berjumlah 2664 mahasiswa.

Sedangkan besarnya sampel penelitian menurut Sugiyono dapat menggunakan tabel yang dikembangkan dari *Issaac dan Michael* (Sugiono, 2012:126-128). Tabel penentuan jumlah sampel dari *Issaac dan Michael* memberikan kemudahan penentuan jumlah sampel berdasarkan tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10%. Dengan tabel ini, peneliti dapat secara langsung menentukan besaran sampel berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang dikehendaki. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2664 mahasiswa maka sampel yang diambil dengan tingkat kesalahan 5% berdasarkan tabel *Issaac dan Michael* berjumlah 307 mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan adalah *probability sampling*. Menurut Sugiono (2012:120) *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Penggunaan *probability sampling* dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiono (2012:120) *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan dalam metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode angket.

Menurut Arikunto (2010:101) angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis. Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data, kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis yang bersifat distribusi yaitu mendeskripsikan gambaran perilaku seksual remaja pada mahasiswa FIK Unesa dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi. Analisis data yang digunakan untuk mengetahui bentuk perilaku seksual pada mahasiswa dengan cara menghitung prosentase. Pada penelitian ini akan didistribusikan dengan mencari presentasinya dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = presentase yang dicari
f = jumlah subjek yang ada pada kategori tertentu
N = frekuensi total/ jumlah keseluruhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas secara keseluruhan hasil penelitian, terlebih dahulu perlu mengklasifikasikan identitas responden sebagai pendukung dalam memberikan analisa terhadap masalah yang diteliti. Pemaparan hasil penelitian ini akan menggunakan nama sampel yang bukan sebenarnya atau menggunakan nama pengganti. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga nama baik fakultas yang dijadikan tempat penelitian jikalau ada hal-hal yang tidakmenegenakkan dalam pembahasan nantinya. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya angkatan 2011, 2012, dan 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2011, 2012, dan 2013 dari seluruh jurusan yang ada di fakultas tersebut. Jumlah responden dalam dalam penelitian ini sebanyak 307 mahasiswa. Klasifikasi identitas responden meliputi tahun angkatan dan jenis kelamin.

Hasil

Berdasarkan tabel karakteristik pelaku *bullying* yang telah dijelaskan di atas, perilaku kurang empati paling banyak dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 48 mahasiswa (42%). Pada perilaku kuat secara fisik banyak dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 104 mahasiswa (90%). Sedangkan perilaku mudah terprovokasi banyak dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2011 yakni sebanyak 87 mahasiswa (85%). Memiliki permasalahan di rumah banyak dialami oleh mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 110 mahasiswa (96%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakteristik pelaku *bullying* banyak terdapat pada mahasiswa angkatan 2013.

Berdasarkan tabel karakteristik pelaku *bullying* yang telah dijelaskan di atas, perilaku rendah diri banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 109 mahasiswa (95%). Pada perilaku diam dan menarik diri banyak dialami oleh mahasiswa angkatan 2013 yakni sebanyak 75 mahasiswa (65%). Mahasiswa yang menyelesaikan konflik tanpa kekerasan banyak

dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 94 mahasiswa (82%). Ketidakcakapan mental yang merupakan karakteristik korban *bullying* banyak dialami oleh mahasiswa angkatan 2013 yakni sebanyak 87 mahasiswa (75%). Dengan demikian karakteristik korban *bullying* terdapat pada mahasiswa angkatan 2013.

Berdasarkan tabel peran pelaku *bullying* yang telah dijelaskan di atas, bentuk perilaku fisik banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2011 sebanyak 44 mahasiswa (43%). Bentuk perilaku verbal banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2011 yakni sebanyak 74 mahasiswa (73%). Bentuk perilaku pemalakan banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2011 sebanyak 57 mahasiswa (56%) dan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 65 mahasiswa (56%). Bentuk perilaku pengucilan banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 83 mahasiswa (72%). Bentuk perilaku isyarat banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2012 sebanyak 62 mahasiswa (69%). Serta bentuk perilaku *cyberbullying* banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 41 mahasiswa (36%). Dengan demikian dapat dikatakan peran pelaku *bullying* banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013.

Berdasarkan tabel peran asisten *bully* yang telah dijelaskan di atas, bentuk perilaku fisik banyak dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 44 mahasiswa (38%). Bentuk perilaku verbal banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 yakni sebanyak 112 mahasiswa (98%). Bentuk perilaku pemalakan banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 40 mahasiswa (35%). Bentuk perilaku pengucilan banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 60 mahasiswa (52%). Bentuk perilaku isyarat banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 104 mahasiswa (90%). Serta bentuk perilaku *cyberbullying* banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 45 mahasiswa (39%). Dengan demikian dapat dikatakan peran asisten *bully* banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013.

Berdasarkan tabel peran korban *bullying* yang telah dijelaskan di atas, bentuk perilaku fisik banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 56 mahasiswa (53%). Bentuk perilaku verbal banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2012 yakni sebanyak 68 mahasiswa (75%). Bentuk perilaku pemalakan banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 111 mahasiswa (97%). Bentuk perilaku pengucilan banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2011 sebanyak 76 mahasiswa (75%). Bentuk perilaku isyarat banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 61 mahasiswa (53%). Serta bentuk perilaku *cyberbullying* banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2012 sebanyak 57 mahasiswa (63%). Dengan demikian dapat dikatakan peran korban *bullying* banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013.

Berdasarkan tabel peran *defender* yang telah dijelaskan di atas, bentuk perilaku fisik banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 86 mahasiswa (75%). Bentuk perilaku verbal banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2012 yakni sebanyak 88 mahasiswa (98%). Bentuk perilaku isyarat banyak terjadi pada

mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 81 mahasiswa (70%). Dengan demikian dapat dikatakan peran *defender* banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013.

Berdasarkan tabel peran *reinforce* yang telah dijelaskan di atas, bentuk perilaku fisik banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 70 mahasiswa (60%). Bentuk perilaku verbal banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2011 yakni sebanyak 90 mahasiswa (88%) dan 2013 sebanyak 102 mahasiswa (88%). Bentuk perilaku pemalakan banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 59 mahasiswa (51%). Bentuk perilaku pengucilan banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 44 mahasiswa (38%). Bentuk perilaku isyarat banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2011 sebanyak 58 mahasiswa (57%). Serta bentuk perilaku *cyberbullying* banyak dilakukan mahasiswa angkatan 2013 sebanyak 97 mahasiswa (84%). Dengan demikian dapat dikatakan peran *reinforce* banyak terjadi pada mahasiswa angkatan 2013.

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang meliputi semua jurusan dan prodi yang ada di fakultas tersebut. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 307 mahasiswa yang terbagi menjadi angkatan 2011 sebanyak 102 mahasiswa (33%), angkatan 2012 sebanyak 90 mahasiswa (29%), dan angkatan 2013 sebanyak 115 mahasiswa (38%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 307 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki karakteristik sebagai pelaku *bullying* maupun korban *bullying*.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas bentuk perilaku pada karakteristik pelaku *bullying* yakni kurangnya empati terhadap teman-temannya banyak dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2013 memperoleh prosentase sebesar 42% dengan jumlah 48 mahasiswa. Untuk karakteristik berikutnya yakni kuat secara fisik paling besar prosentasenya mahasiswa angkatan 2013 sebesar 90% dengan jumlah 104 mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan hampir semua mahasiswa memiliki bentuk perilaku kuat secara fisik sehingga karakteristik pelaku *bullying* pada angkatan 2013 ini sangat kuat. Bentuk perilaku mudah terprovokasi pada angkatan 2011 diperoleh prosentase sebesar 85% dengan jumlah 87 mahasiswa. Jumlah ini lebih besar daripada yang diperoleh mahasiswa angkatan 2012 dan mahasiswa angkatan 2013. Berdasarkan besar prosentase tersebut pada mahasiswa angkatan 2011 memiliki karakteristik pelaku *bullying* pada perilaku mudah terprovokasi yang tinggi. Karakteristik yang terakhir yakni memiliki permasalahan di rumah banyak dialami oleh mahasiswa angkatan 2013 dengan besar prosentase 96% yang berjumlah 110 mahasiswa. Dengan demikian hampir seluruh mahasiswa angkatan 2013 memiliki permasalahan di rumah yang mencerminkan karakteristik pelaku *bullying* paling tinggi dalam perilaku memiliki permasalahan di rumah.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan dari beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan karakteristik korban *bullying* pada mahasiswa angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang memiliki prosentase paling besar adalah bentuk perilaku rendah diri. Sedangkan dari ketiga angkatan yakni 2011, 2012, dan 2013 yang memiliki prosentase paling besar adalah mahasiswa angkatan 2013 dengan besar prosentase 95%.

Tabel prosentase mahasiswa pelaku *bullying*

Bentuk Perilaku	Angkatan		
	2011	2012	2013
Fisik	43%	35%	39%
Verbal	73%	65%	53%
Pemalakan	56%	53%	56%
Pengucilan	42%	21%	72%
Isyarat	50%	69%	67%
<i>Cyberbullying</i>	29%	14%	36%

Pada tabel diatas ditunjukkan prosentase seluruh mahasiswa yang berperan sebagai pelaku *bullying* di lingkungan kampus Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) di Universitas Negeri Surabaya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berperan sebagai pelaku *bullying* memiliki prosentase sebesar 49% yang mencakup enam bentuk perilaku *bullying* yakni fisik, verbal, pemalakan, pengucilan, isyarat, dan *cyberbullying*.

Tabel prosentase mahasiswa pembantu (*asisten bully*)

Bentuk Perilaku	Angkatan		
	2011	2012	2013
Fisik	35%	23%	38%
Verbal	57%	55%	98%
Pemalakan	30%	23%	35%
Pengucilan	51%	50%	52%
Isyarat	36%	34%	90%
<i>Cyberbullying</i>	33%	25%	39%

Pada tabel diatas ditunjukkan bahwa hasil prosentase seluruh mahasiswa angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang menjadi pembantu (*asisten bully*) di lingkungan kampus adalah 45% meliputi enam bentuk perilaku *bullying*. Dari beberapa bentuk perilaku *bullying* secara keseluruhan yang memiliki prosentase yang paling besar adalah perilaku *bullying* dalam bentuk verbal yakni sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berperan sebagai pembantu tergolong cukup tinggi.

Tabel prosentase mahasiswa korban bullying

Bentuk Perilaku	Angkatan		
	2011	2012	2013
Fisik	46%	40%	53%
Verbal	65%	75%	70%
Pemalakan	61%	51%	97%
Pengucilan	75%	63%	77%
Isyarat	51%	49%	53%
Cyberbullying	55%	63%	58%

Pada tabel diatas ditunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi korban *bullying* secara keseluruhan memperoleh prosentase sebesar 61% meliputi enam bentuk perilaku *bullying*. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menjadi korban perilaku *bullying* tergolong cukup tinggi terutama pada bentuk perilaku pengucilan yang memperoleh prosentase sebesar 72%. Mahasiswa sering dikucilkan oleh teman-temannya ketika dikampus selain itu mereka diasingkan dari pergaulan.

Tabel prosentase mahasiswa pembela (*defender*)

Bentuk Perilaku	Angkatan		
	2011	2012	2013
Fisik	68%	62%	75%
Verbal	94%	98%	97%
Isyarat	57%	56%	70%

Apabila diperhatikan tabel menunjukkan prosentase mahasiswa secara keseluruhan yang menjadi pembela (*defender*) yakni sebesar 75% meliputi bentuk perilaku fisik, verbal, dan isyarat. Angka tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa FBS di Universitas Negeri Surabaya memiliki peran yang cukup tinggi sebagai pembela dalam perilaku *bullying*. Dari ketiga bentuk tersebut bentuk perilaku verbal merupakan bentuk pembela yang paling dominan dan paling banyak dilakukan oleh mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan prosentase sebesar 96% dan hampir seluruh mahasiswa menjadi pembela dengan bentuk verbal dalam perilaku *bullying*.

Tabel prosentase mahasiswa *outsider*

Bentuk Perilaku	Angkatan		
	2011	2012	2013
Fisik	72%	59%	69%
Verbal	40%	41%	48%
Isyarat	59%	60%	99%

Tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi penonton yang tidak peduli (*outsider*) memperoleh prosentase sebesar 61% yang meliputi bentuk perilaku fisik, verbal, dan isyarat. Angka tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi penonton yang tidak peduli ketika terjadi perilaku *bullying* cukup tinggi. Lebih dari setengah dari mahasiswa memilih menjadi penonton yang tidak peduli karena mereka takut apabila dijadikan korban berikutnya oleh pelaku *bullying* di lingkungan kampus. Dari ketiga bentuk tersebut yang paling dominan dilakukan mahasiswa adalah dalam bentuk isyarat dengan prosentase sebesar 73%. Angka tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi penonton tidak peduli tergolong tinggi dalam bentuk isyarat seperti melambaikan tangan dan pergi meninggalkan temannya yang sedang di *bully* oleh pelaku.

Tabel prosentase mahasiswa pengikut (*reinforce*)

Bentuk Perilaku	Angkatan		
	2011	2012	2013
Fisik	56%	54%	60%
Verbal	88%	58%	88%
Pemalakan	38%	37%	51%
Pengucilan	36%	32%	38%
Isyarat	57%	50%	39%
Cyberbullying	36%	31%	84%

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi pengikut (*reinforce*) dalam perilaku *bullying* memperoleh prosentase sebesar 52% meliputi enam bentuk perilaku *bullying*. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki peran sebagai pengikut tergolong sedang. Dari keenam bentuk perilaku tersebut yang memperoleh prosentase paling tinggi adalah bentuk perilaku verbal yakni sebesar 78%. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi pengikut (*reinforce*) tergolong tinggi. Mereka cenderung menjadi pengikut dalam mengejek teman, mengolok-olok teman, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) angkatan 2011, 2012, dan 2013 menggambarkan dampak perilaku *bullying* pada pelaku *bullying* yakni kurangnya empati terhadap sesama karena pelaku merasa paling berkuasa atas teman-temannya di lingkungan kampus. Pelaku merasa paling kuat diantara teman-temannya dan harus ditakuti oleh semua teman di kampus. Pelaku menjadi terbiasa dengan perkelahian, senang membawa senjata tajam walaupun hanya sebuah silet, akan tetapi benda tersebut digunakan untuk merampas barang dan meminta uang teman-temannya. Selain itu pelaku juga senang membuat ulah di lingkungan kampus, seperti senang membuat gaduh

keadaan di kelas, mengancam teman yang dianggap lemah, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) angkatan 2011, 2012, dan 2013 menggambarkan dampak perilaku *bullying* pada korban *bullying* yakni mahasiswa sering tidak masuk kelas atau tidak masuk kuliah karena takut apabila diancam, dipukul atau dikucilkan dari pergaulan. Nilai akademik korban juga menurun karena mereka takut untuk pergi ke kampus selain itu mereka asal mengerjakan tugas mereka agar korban segera bisa pulang ke rumah untuk menghindari pelaku. Mahasiswa yang menjadi korban cenderung rendah diri dan banyak yang menarik diri dari pergaulan di kampus karena mereka malu akan ejekan-ejekan yang dilontarkan pelaku kepada korban.

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) angkatan 2011, 2012, dan 2013 menggambarkan dampak perilaku *bullying* pada penonton *bullying* yakni mereka menjadi tidak peduli dengan teman sekitar, mereka hanya mementingkan keselamatan diri sendiri agar tidak menjadi korban *bullying* berikutnya karena penonton mendapat ancaman dari pelaku. Selain itu penonton cenderung mengikuti apa yang telah mereka lihat selama perilaku *bullying* tersebut berlangsung. Mereka akan mempraktikkan perilaku tersebut di luar lingkungan kampus. Tetapi tidak semua penonton menjadi pengikut atau diam saja ketika melihat *bullying*, mereka ada yang berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut walaupun mereka harus menjadi korban yang berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan mengenai perilaku *bullying* pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Surabaya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *bullying* yang banyak dilakukan oleh mahasiswa FBS Universitas Negeri Surabaya angkatan 2011, 2012, dan 2013 adalah *bullying* dalam bentuk fisik seperti memukul, menendang serta menampar, bentuk verbal meliputi mengejek teman, mengolok-olok, memfitnah teman di kampus, dalam bentuk pemalakan meliputi meminta barang atau uang kepada teman, bentuk perilaku pengucilan meliputi mengasingkan teman dari pergaulan, tidak menghiraukan teman yang kurang disukai, bentuk perilaku isyarat meliputi mengancam teman yang tidak disukai, dan bentuk perilaku *cyberbullying* yang meliputi mengancam teman, mengejek teman bahkan menyebarkan kabar yang belum tentu benar melalui ponsel atau media sosial di internet.
2. Dalam perilaku *bullying* ada beberapa peran yang melibatkan mahasiswa yakni peran pelaku *bullying* pada mahasiswa angkatan 2011 dengan prosentase sebesar 73% pada bentuk verbal, mahasiswa angkatan 2012 memperoleh prosentase sebesar 69%

pada bentuk isyarat, dan mahasiswa angkatan 2013 memperoleh prosentase sebesar 72% pada bentuk pengucilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pelaku *bullying* pada mahasiswa FBS tergolong cukup tinggi pada masing-masing bentuk perilaku. Peran *asisten bully* memperoleh prosentase paling tinggi pada mahasiswa sebesar 98% pada bentuk verbal. Peran korban *bullying* prosentase yang paling tinggi diperoleh mahasiswa angkatan 2013 sebesar 97% pada bentuk pemalakan. Peran pembela (*defender*) paling tinggi memperoleh prosentase sebesar 98% pada mahasiswa angkatan 2012. Peran *outsider* paling tinggi memperoleh prosentase sebesar 99% pada mahasiswa angkatan 2013. Sedangkan peran *reinforce* memperoleh prosentase paling tinggi sebesar 88% pada bentuk perilaku verbal. Jumlah prosentase tersebut menunjukkan bahwa pada mahasiswa FBS memiliki peran yang tinggi dalam perilaku *bullying*.

3. Karakteristik yang ditunjukkan pelaku *bullying* adalah krangnya empati terhadap sesama, memiliki kekuatan secara fisik, mudah terprovokasi orang lain, dan memiliki permasalahan di rumah. Dari beberapa karakteristik tersebut diperoleh prosentase sebesar 90% pada aspek memiliki kekuatan secara fisik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pelaku *bullying* kekuatan fisik menjadi faktor utama. Sedangkan karakteristik pada korban *bullying* berupa rendah diri, cenderung diam dan menarik diri, suka menyelesaikan konflik tanpa masalah, dan memiliki ketidakcakapan mental. Sebesar 95% memiliki perasaan rendah diri diperoleh dalam seluruh angkatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa korban *bullying* pasti memiliki perasaan yang rendah diri terhadap orang lain.
4. Pada pemahaman dampak perilaku *bullying* di lingkungan kampus banyak mahasiswa yang masih menganggap hal tersebut suatu kebiasaan dan budaya sehingga perilaku tersebut tetap ada dan bahkan semakin kompleks. Mahasiswa masih kurang paham akan dampak ke depan perilaku *bullying* bagi diri sendiri maupun orang lain. Mahasiswa cenderung tidak peduli seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.23 yang menunjukkan bahwa masih tingginya mahasiswa yang tidak peduli dengan perilaku *bullying* yakni sebesar 99%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat penulis berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Orang tua
Keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, oleh karena itu orang tua hendaknya dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan anaknya, khususnya pada masa remaja akhir seperti mahasiswa agar mereka tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik seperti perilaku

bullying. Dengan adanya kontrol dari keluarga dan contoh perilaku dalam lingkungan keluarga diharapkan dapat membantu meningkatkan control diri pada anak sehingga mereka dapat berkelakuan baik di lingkungan keluarga, kampus, dan masyarakat.

2. Bagi Instansi

Instansi disini yaitu Universitas Negeri Surabaya khususnya Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) tempat mahasiswa menuntut ilmu sebagai tempat kedua setelah lingkungan keluarga diharapkan dapat membantu memberikan pendidikan yang mampu meningkatkan pendidikan mereka serta pengembangan control diri mahasiswa yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, misalnya bekerja sama dengan UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) Bimbingan dan Konseling ataupun bekerja sama dengan lembaga lain untuk memberikan penyuluhan tentang perilaku *bullying* beserta dampaknya kepada mahasiswa ataupun melalui Bimbingan (Bimbingan Mahasiswa Sebaya) untuk mengadakan bimbingan kelompok maupun konseling terkait perilaku *bullying* di kampus.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bagi mahasiswa untuk lebih menambah pemahaman spiritual berdasarkan keyakinan dan menambah pengetahuan terutama pengetahuan tentang perilaku *bullying* agar mengetahui dampak dan kerugian yang ditimbulkan dari perilaku tersebut dengan mencari informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik agar tidak terpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang perilaku *bullying* mahasiswa, sebaiknya lebih berhati-hati dalam pembuatan item skala sehingga item lebih mudah dipahami oleh subyek penelitian. Peneliti hendaknya juga menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat perilaku *bullying*. Perlu adanya penambahan pilihan dalam instrumen, selain itu diharapkan dapat lebih memperhatikan efektivitas dan validitas alat ukur yang dipakai supaya dapat mengungkap lebih dalam variabel yang akan diteliti karena akan mempengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-Mighwar, Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.

Bungin, Burhan. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi & Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Coloroso, Barbara. 2003. *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mappiare, Andi. 2009. *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif: untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Muis, Tamsil. 2009. *Pemalakan pada Remaja Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin, Karakteristik Lingkungan, dan Jenjang Pendidikan*. Disertasi. Malang. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development Edisi Kelima, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. 2007. *Remaja Edisi Sebelas, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

Subiyantoro, Arief & FX. Suwanto. 2007. *Metode dan Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Andi.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Widayanti, C. G. S. 2009. Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Volume 5, No. 2

Willis, Sofyan S. 2005. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press

Wiyani, Novan A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda-Karya.

